

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang berkomitmen menjadi suami istri dengan tujuan membentuk keluarga. Upacara pernikahan memiliki berbagai ragam dan jenis pelaksanaannya berdasarkan pada tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun status sosial (Adam, 2019: 16). Upacara pernikahan dapat diselenggarakan secara modern ataupun berdasarkan adat dan tradisi yang dianut oleh masing-masing calon pengantin. Dalam upacara pernikahan yang menggunakan adat tradisional, prosesi acara mencerminkan identitas budaya dari penyelenggara. Hal ini terlihat dalam rangkaian prosesi yang mengikuti kebiasaan turun-temurun sesuai dengan tata urutan acara. Hal tersebut juga memberikan ciri khas yang muncul pada dekorasi tempat pernikahan, kuliner yang disajikan, hiburan yang ditampilkan, hingga penataan rias dan busana pernikahan. Elemen-elemen tersebut tidak terlepas dari rangkaian acara yang bergantung pada konsep yang diusung pada sebuah pernikahan.

Pada pernikahan tradisional adat Sunda, rangkaian acara dilakukan dengan berbagai adat dan tradisi, mulai dari pra-pernikahan atau sebelum pelaksanaan acara pernikahan hingga pada pelaksanaan hari pernikahan. Gennepp berpendapat bahwa semua upacara perkawinan disebut sebagai "*Rites de Passage*" atau merupakan sebuah upacara peralihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muchlisin, sebagai berikut:

Pernikahan merupakan peralihan status dari masing-masing calon mempelai yang semula hidup lajang dan terpisah, kemudian hidup bersama setelah melakukan upacara pernikahan. Kemudian mereka hidup bersama dan membangun rumah tangga baru (Muchlisin, 2019: 2).

Proses peralihan fase kehidupan tersebut dimaknai melalui berbagai rangkaian adat dalam persiapan hingga menjelang hari pernikahan. Rangkaian acara yang dilaksanakan pada pra-pernikahan meliputi berbagai adat tradisi yang dilakukan dalam rangka persiapan hingga menjelang hari pernikahan, sedangkan pada pasca pernikahan, masyarakat menyelenggarakan berbagai acara tertentu untuk melengkapi rangkaian acara pernikahan.

Penyelenggaraan rangkaian acara pernikahan tersebut memiliki ciri khas di antaranya melalui busana yang dikenakan oleh pengantin. Perkembangan gaya berbusana dalam adat pernikahan tradisional berlangsung dari masa ke masa, sejak masa lampau hingga masa kini. Menurut Desmond Moris dalam Barnard:

Busana dapat menunjukkan peran sebagai pemunculan budaya atau *cultural display*, karena dapat mengkomunikasikan, afiliasi budaya suatu daerah. Busana dapat menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya, serta memiliki tujuan sebagai nasionalisme maupun keagamaan (Moris dalam Barnard, 2008).

Salah satu gaya busana pengantin tradisional Sunda, lengkap dengan tata riasnya yang populer dikenakan oleh masyarakat saat ini ialah rias pengantin tradisional dengan gaya 'Sunda Siger'. Gaya riasan ini memiliki ciri khas dari sisi penggunaan aksesoris *Makuta*¹ yang disebut *Siger*. Aksesoris *Siger* menjadi sebuah simbol tradisi dan budaya dalam pernikahan tradisional Sunda. Dalam buku *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia* yang ditulis oleh Tien Santoso

¹ Nama istilah lain untuk Mahkota dalam Bahasa Sunda

dijelaskan, bahwa dalam tata rias pengantin Sunda pemakaian *Siger* merupakan benang merah budaya Sunda yang sakral (Santoso, 2010: 150).

Penggunaan *Siger* menjadi salah satu ciri khas pengantin perempuan Sunda yang menunjukkan perbedaan gaya dan karakteristik dari berbagai daerah. Dalam tata rias pengantin Sunda yang terlihat paling menonjol, adalah pemakaian *Siger* yang bukan hanya sebagai pemanis penampilan saja, melainkan juga memiliki fungsi sosial karena pada zaman dahulu hanya para kaum bangsawan saja yang dapat mengenakan hiasan *Siger*. Pemakaian *Siger* tersebut tidak digunakan untuk keseharian, tetapi digunakan dalam acara-acara tertentu yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa, pernikahan dianggap sebagai hal yang istimewa bagi kehidupan seseorang (Wibisana, Zakarsih & Sumarsono, 1986: 25).

Tata rias dan busana pengantin Sunda *Siger* pada umumnya dikenakan pada saat pesta resepsi pernikahan yang dimulai dengan menyambut kehadiran pengantin dalam prosesi adat *mapag pangantén*². *Siger* tidak hanya memiliki fungsi sebagai riasan dan aksesoris semata, tetapi juga sebagai simbol keagungan pemakainya untuk menjadi raja dan ratu selama sehari dalam rangkaian acara pernikahan. *Siger* sebagai aksesoris yang dipakai oleh pengantin Sunda merujuk pada Raja dan Ratu Pasundan sebagai *role model* (panutan). Sebelum mengikuti rangkaian resepsi, biasanya pengantin menggunakan rias dan busana pernikahan tradisional Sunda dengan gaya pengantin Sunda Putri yang ditandai dengan riasan rambut tanpa mengenakan *Siger* sebagai aksesoris di kepala. Akan tetapi, pada masa kini gaya dan riasan pengantin Sunda Putri, sering kali digunakan pada acara akad nikah, yang

² Prosesi Adat Pernikahan Sunda yang dilakukan untuk menjemput kehadiran sepasang pengantin menuju pelaminan

kemudian pada saat resepsi gaya riasan aksesorisnya diubah menjadi gaya Sunda *Siger* (Wawancara dengan Caesar Jumantri, 18 April 2023).



Gambar 1. Ragam Rias dan Busana Pengantin Tradisional Sunda
Pada awal tahun 2000-an
Sumber : Dokumentasi milik Sumarni Suhendi

Siger yang dikenakan oleh pengantin Sunda pada saat ini memiliki jenis yang sangat beragam, bergantung pada situasi dan kondisi budaya masyarakat Sunda di wilayah tertentu dengan kurun waktu tertentu. *Siger* bagi masyarakat Sunda di masa lampau pada pra-kemerdekaan mulanya hanya dikenakan oleh kalangan *kaum ménak*³ saja, sehingga trend penggunaannya terbatas pada status sosial. Kemudian trend tersebut berubah dan berkembang yang tidak lagi terbatas pada status sosial masyarakat Sunda, sehingga aksesoris *Siger* dapat terus beradaptasi untuk dapat digunakan oleh masyarakat luas.

³ Kelas Bangsawan dari stuktur masyarakat Sunda atau juga merujuk pada *kaum ningrat* dan aristokrat lokal

Perkembangan *Siger* yang merupakan aksesoris pengantin Sunda mengalami proses perubahan dalam rentang waktu yang cukup panjang. Tahun 1980-an menjadi masa awal tinjauan perkembangan trend *Siger* yang berkembang di masyarakat Sunda. Hal tersebut berdasarkan alasan karena masih terdapatnya bukti sejarah yang dapat diperoleh langsung dari pengantin Sunda kalangan *ménak* yang pernah mengenakannya sebagai aksesoris pernikahan. Selain itu, alasan tersebut juga berdasarkan tinjauan bahwa *Siger* yang dikenakannya merupakan warisan dari leluhurnya yang telah dikenakan sejak akhir abad ke-19.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat ragam fenomena berkembangnya trend penggunaan *Siger*. Beberapa di antaranya ialah banyaknya jenis dan model *Siger* baru, modifikasi pada material *Siger*, hingga perubahan sosok *role model* (panutan) yang dianut oleh pengantin masa kini yang mengacu pada tokoh Selebriti, sedangkan pada masa lampau *Siger* merupakan tiruan aksesoris yang mengacu pada sosok *role model* Raja dan Ratu Pasundan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Caesar Jumantri, seorang penata rias pengantin tradisional Sunda yang tergabung dalam Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Jawa Barat, mengatakan sebagai berikut:

Pada saat ini *klien* saya sering kali meminta gaya riasan meniru artis dan kalangan selebriti. Sehingga untuk mengenali nama model *Siger*, konsumen menyebutkan nama model *Siger* dengan sebutan artis, antara lain '*Siger* Lesty', '*Siger* Syahrini', '*Siger* Citra Kirana', dan '*Siger* Nagita Slavina'. (Wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

Role model (panutan) penggunaan *Siger* oleh pengantin Sunda yang mulanya merujuk pada sosok Raja dan Ratu Pasundan kemudian berubah dengan mengacu pada tokoh selebriti. Hal ini merupakan fenomena trend penggunaan *Siger* bagi

masyarakat di masa kini yang dapat menjadi salah satu contoh, bahwa telah terjadi perubahan dan perkembangan trend *Siger*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi nilai dan makna yang terdapat pada *Siger* dalam setiap masa waktu yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui proses perubahan trend *Siger* seiring dengan perkembangan *Siger* pada pengantin Sunda.

Penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dari segi trend penggunaan *Siger* oleh pengantin Sunda di Jawa Barat. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu edukasi, baik secara formal maupun non-formal melalui penjelasan sejarah perkembangan trend *Siger* yang terjadi dalam rentang tahun 1980-2024.

B. Rumusan Masalah

Pada masa kini telah terdapat berbagai ragam jenis *Siger* yang muncul sebagai bagian dari perkembangan trend berbusana pengantin Sunda dan melahirkan ragam fenomena sebagai topik permasalahan yang menunjukkan penambahan serta pengurangan nilai budaya yang terkandung dalam *Siger*. Rumusan masalah dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut:

1. Mengapa *Siger* dapat menjadi trend dalam rias pengantin Sunda?
2. Bagaimana trend *Siger* pada rias Pengantin Sunda yang berkembang pada tahun 1980 hingga tahun 2024?
3. Apa saja fenomena yang terjadi dalam perkembangan trend *Siger* pada tahun 1980 hingga tahun 2024 ?

C. Tujuan

Penelitian ini mengulas perkembangan trend *Siger* bagi pengantin Sunda yang telah dikenakan oleh masyarakat Sunda pada masa lampau hingga masa kini. Sejak mulai populer dikenakan oleh masyarakat, *Siger* telah menjadi suatu bagian trend dalam aksesoris berbusana pengantin di Jawa Barat dan mengalami banyak perkembangan dalam rentang tahun 1980-2024. Untuk dapat memahami perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor apa saja yang mendasari *Siger*, bisa menjadi trend dalam riasan pengantin Sunda.
2. Mengetahui trend *Siger* pada riasan Pengantin Sunda yang berkembang pada tahun 1980 hingga tahun 2024.
3. Mengetahui fenomena yang terjadi dalam perkembangan trend *Siger* pada tahun 1980 hingga tahun 2024.

D. Manfaat

Penelitian mengenai perkembangan trend *Siger* dalam rias dan busana pengantin Sunda ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun penjabaran manfaat tersebut, diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai keilmuan di bidang tata rias dan busana, khususnya pada trend *Siger* sebagai aksesoris pengantin Sunda dalam rentang tahun 1980-2024. Manfaat teoretis ini dapat berkontribusi sebagai:

- a. Referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui perkembangan trend *Siger* pada Pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024; dan,
- b. Bahan ajar peserta didik dalam bidang tata rias dan busana untuk memahami sejarah dan perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024, melalui Historiografi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Materi ajar bagi mahasiswa dari program studi tata rias busana dalam memahami sejarah, konsep, dan penataan *Siger* pada pengantin Sunda;
- b. Pedoman bagi perias pengantin yang mengaplikasikan *Siger* sebagai bagian dari aksesoris penataan rias dan busana pengantin Sunda;
- c. Referensi bagi calon pengantin dalam mengenakan *Siger* pada penataan rias dan busana pernikahan Sunda;
- d. Inspirasi bagi pengrajin yang membuat *Siger* untuk dapat memahami trend *Siger* berdasarkan pada perbedaan dari setiap jenis bentuk, nilai filosofi, dan karakteristik ragam hiasnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024, perlu dilakukan peninjauan pustaka. Hal ini dilakukan untuk meninjau apakah topik serupa ataupun kemiripan gagasan pernah ditemukan dalam penelitian maupun pustaka sebelumnya, sehingga menunjukkan novelti penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bersifat orisinil dan belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya.

Tulisan yang berjudul “Nilai Filosofis Busana Pengantin Adat *Keprabon* Inten Kedaton Galuh”, ditulis oleh Annisa Nurazizah Yahya, Yat Rospia Brata dan Agus Budiman. Tulisan tersebut diterbitkan pada Jurnal Artefak, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, pada Volume 8, No. 2, September 2021, membahas secara detail tentang sejarah dan perkembangan, serta aturan atau *pakem* dalam penataan riasan dan busananya. Selain itu, tulisan ini juga membahas mengenai nilai historis dalam elemen busana yang terdapat dalam gaya riasan pengantin *Keprabon* Inten Kedaton.

Tulisan tersebut memaparkan nilai filosofis terhadap riasan *Keprabon* Inten Kedaton Galuh yang mengulas latar belakang kesejarahan hingga ragam elemen yang menunjukkan karakteristik kebudayaan Galuh yang tertuang dalam gaya riasan *Keprabon* Inten Kedaton Galuh. Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan pada penelitian perkembangan *Siger* pada pengantin Sunda di Jawa Barat, yakni ditunjukkan dengan perbedaan perspektif terhadap topik bahasan *Siger*. Pada tulisan tersebut berfokus pada filosofis nilai yang terkandung dalam gaya riasannya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis melakukan spesifikasi terhadap analisis karakteristik bentuk hingga transformasi yang terjadi pada *Siger* dan melahirkan jenis *Siger Keprabon* Inten Kedaton sebagai bagian dari upaya rekonstruksi kebudayaan masyarakat Galuh melalui gaya riasan pengantin Sunda.

Artikel selanjutnya berjudul “Pergeseran Makna Sosial Mahkota *Binokasih* pada Pengantin *Kebesaran* Sumedang 1970-2010”, merupakan tulisan dari Sofi Solihah dan Ruly Darmawan. Penelitian tersebut diterbitkan dalam Jurnal *Metahumaniora*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, pada Volume 11,

No. 1, April 2021. Tulisan tersebut membahas mahkota *Binokasih* pada pernikahan *Kebesaran* Sumedang dengan berfokus pada perubahan identitas kebangsawanan serta tradisi pernikahan di kalangan keturunan *ménak* Sumedang pada tahun 1970-2010. Tulisan tersebut mengulas perkembangan dalam mengenakan mahkota *Binokasih* dan *Siger Kebesaran* Sumedang yang terjadi dalam kalangan *ménak* Sumedang, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus kajiannya.

Artikel selanjutnya berjudul “Mahkota *Siger* sebagai sarana Akulturasi Tata Rias Jawa dan Sunda: Kajian Budaya” yang ditulis oleh Cita Raras Nindya Pangesti dan Atika Sabardila. Penelitian tersebut diterbitkan dalam Jurnal Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya, Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada Volume 9, No. 3, Oktober 2020. Tulisan tersebut membahas mengenai akulturasi pada Tata Rias Pengantin dalam Kebudayaan Jawa yang terpengaruh dari kebudayaan Sunda. Hal tersebut ditunjukkan dari pemakaian *Siger* Sunda sebagai salah satu elemen utama aksesoris bagi riasan pengantin Jawa. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi modernisasi yang menjadikan *Siger* sebagai trend riasan yang dipengaruhi oleh popularitas *Siger* di media sosial dan kemudian memodifikasi elemen tradisional yang berpengaruh terhadap makna dan filosofinya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap tulisan ini ialah bahwa akulturasi yang dibahas dalam perkembangan *Siger* tidak hanya terbatas dari dua kebudayaan saja, namun dapat terjadi melalui banyak ragam kebudayaan lainnya seperti modernisasi barat, kebudayaan Islam, hingga budaya populer.

Karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai tinjauan pustaka tidak hanya dilakukan pada tinjauan artikel dalam jurnal saja. Akan tetapi, buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain buku yang berjudul *Tata Rias Pengantin Sunda Tradisional dan Modifikasi* yang ditulis oleh Liza Zakaria dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013. Buku tersebut dijadikan sumber primer karena Liza Zakaria merupakan seorang penata rias pengantin yang tergabung dalam organisasi Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) yang tidak hanya melakukan aktivitas merias pengantin saja, tetapi juga melakukan penelitian dan kajian terhadap ragam gaya *Siger* dalam rias dan busana pengantin Sunda.

Buku tersebut dibuat berdasarkan hasil bimbingan dari maestro perias pengantin tradisional Sunda yaitu Sumarni Suhendi. Hal tersebut menjadikan Liza Zakaria menyusun buku ini berdasarkan tinjauan dari pengalaman Sumarni Suhendi, serta kapabilitasnya dibidang ahli perias pengantin tradisional Sunda. Temuan dalam buku Liza Zakaria, dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terletak pada muatan informasi yang terjadi dalam perkembangan *Siger* di masa kini. Karena fenomena dalam perkembangan *Siger* dapat bersifat dinamis, sehingga selain mengkaji buku tersebut, penulis pun melakukan wawancara dengan Sumarni Suhendi yang merupakan maestro perias pengantin Sunda sebagai narasumber primer dan dapat dibandingkan relevansi terkait isi dalam buku tersebut terhadap fenomena pemakaian *Siger* di masa kini.

Buku lainnya yang dapat ditinjau sebagai sumber primer adalah buku yang ditulis oleh Uun Unajah, yang berjudul *Tata Rias Pengantin Kebesaran Sumedang*

yang diterbitkan oleh Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006. Buku ini berisi mengenai penataan rias dan busana pengantin *Kebesaran* Sumedang secara lengkap dan rinci, beserta definisi, pemaknaan, hingga runutan kegiatan upacara adat dalam pernikahan tradisional dengan mengenakan busana pengantin *Kebesaran* Sumedang.

Tulisan dalam buku Uun Unajah berisi mengenai ulasan *Siger Kebesaran* Sumedang sebagai bagian dari kekayaan budaya di lingkungan kerajaan Sumedang Larang. Pada penelitian penulis terdapat perbedaan dengan buku ini dalam memberikan perspektif ulasan, yakni pembahasan penelitian penulis menitikberatkan bahwa *Siger Kebesaran* Sumedang sebagai bagian dari perkembangan *Siger* dalam tata rias pengantin Sunda.

Tulisan-tulisan tersebut memberikan informasi yang cukup mengenai perkembangan *Siger* yang berkembang di masyarakat, namun demikian dapat dikatakan hingga saat ini belum ada yang menulis secara khusus mengenai perkembangan *Siger* dari tahun 1980-2024 di Jawa Barat, terutama pembahasan mengenai perkembangan *Siger* dengan penamaan selebriti. Oleh karenanya penelitian ini bersifat original, dan diharapkan dapat memberikan perspektif baru terhadap perkembangan *Siger* pada masa yang akan datang.

Seluruh tinjauan pustaka dalam penelitian ini dikonversi ke dalam suatu bagan untuk menunjukkan alur yang dilakukan dalam melakukan tinjauan pustaka. Alur ini juga menunjukkan novelti penelitian, yang belum dilakukan oleh peneliti lain dalam mengulas objek dan topik pembahasan terkait perkembangan trend *Siger* pengantin Sunda. Alur tersebut diuraikan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Peta Pustaka Penelitian Perkembangan Siger pada Busana dan Rias Pengantin Tradisional Sunda (dibuat oleh : Fadly Fathul Ulum, 2023)

Tinjauan pustaka pada berbagai sumber literatur diperlukan untuk menelusuri kajian atau penelitian yang telah dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, ataupun memiliki kemiripan dalam perspektif penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memperhatikan gagasan penelitian apakah sudah menjadi temuan pada penelitian sebelumnya ataupun menjadi bagian yang belum pernah dibahas pada penelitian

sebelumnya. Penelitian ini selanjutnya dilengkapi dengan pengumpulan data berdasarkan pada penerapan metode yang disesuaikan dengan kesesuaian topik serta landasan teori yang menjadi tinjauan.

F. Landasan Teori

Perkembangan trend *Siger* pada tata rias dan busana pengantin Sunda merupakan suatu penelitian yang mengulas proses dari pemakaian *Siger* yang dapat berpotensi mengalami banyak perubahan hingga pada masa kini yang dikenakan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan meninjau adanya rekam jejak pemakaian *Siger* oleh masyarakat Sunda di masa lampau.

Penelitian tentang perkembangan trend *Siger* Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024, dibutuhkan teori yang dapat memahami sejarah, dan ragam perubahan yang memengaruhi trend *Siger*. Hal tersebut dapat menunjukkan konsep perkembangan trend yang terjadi pada *Siger*. Penelitian terhadap perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda, menerapkan tiga landasan teori yang terdiri atas Teori Sejarah dari Sir Charles Firth dan Sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirdjo. Selain itu digunakan juga Teori Perubahan Sosial John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, serta Teori Transformasi D'Archy Thompson.

Penerapan tiga teori tersebut dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dan memperkaya kemampuan analisis terhadap objek penelitian yaitu *Siger* yang mengalami perkembangan trend berdasarkan pemakaiannya oleh masyarakat di Jawa Barat dalam rentang tahun 1980-2024. Teori-teori tersebut relevan untuk digunakan sebagai alat untuk menggali informasi terkait topik penelitian terhadap perkembangan trend *Siger* pengantin Sunda di Jawa Barat pada 1980-2024. Hal

tersebut dapat ditunjukkan melalui kontribusi dari definisi, konsep, dan proporsi yang disusun secara sistematis pada topik dalam penelitian ini.

1. Teori Sejarah – Charles Firth dan Sartono Kartodirdjo

Charles Firth merupakan sejarawan Inggris. Ia merupakan salah satu pendiri dari *Historical Association* pada tahun 1906, yaitu asosiasi yayasan amal berbadan hukum dan bertujuan untuk mendukung studi dan kesejarahan di semua ruang lingkup dengan menjadikan lingkungan yang mengenalkan pembelajaran seumur hidup untuk memenuhi kebutuhan dari setiap orang untuk mengembangkan minat dan ketertarikannya pada sejarah (Butterfield, 1956: 63-67).

Charles Firth berkontribusi pada keilmuan sejarah yang dicatat melalui ragam tulisan pada penelitiannya mengenai perkembangan kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Misalnya pada tulisan yang berjudul *Life of the Duke of New Castle* di tahun 1886, yang membahas penelitian sejarah mengenai kehidupan para *Duke* dari *New Castle*.

Teori Sejarah yang diungkapkan oleh Charles Firth merupakan suatu konsep rekaman kehidupan manusia yang berubah secara terus menerus, dan merekam kondisi material yang membantu atau menghalangi perkembangannya (Rodin, 2022: 2).

Teori Sejarah ini dapat membantu menggali informasi mengenai Perkembangan trend *Siger* Sunda di Jawa Barat sejak Tahun 1980 hingga 2024. Kondisi material masyarakat Sunda di masa lampau yang mulanya mengenakan *makuta* yang menjadi riasan bagi Raja dan Ratu Pasundan, kemudian berubah menjadi suatu tiruan yang dianggap memiliki nilai prestisius oleh kalangan *ménak*. Kondisi material yang berubah, juga terjadi pada masyarakat modern dalam menirukan trend pemakaian *Siger* yang dikenakan oleh kalangan selebriti. Hal

tersebut dapat mendukung perubahan pada trend *Siger* yang dikenakan oleh pengantin Sunda hingga masa kini.

Teori yang dikemukakan oleh Charles Firth ini juga sejalan dengan teori sejarah yang dikemukakan oleh sejarawan Indonesia, yakni Sartono Kartodirdjo. Sartono Kartodirdjo merupakan seorang tokoh pembaharu dan peletak dasar perkembangan kajian sejarah kritis atau modern (*modern historical studies*) di Indonesia. Dirinya merupakan seseorang yang terkemuka dalam memperkenalkan pendekatan Indonesiasentrisme dalam penelitian dan penulisan sejarah di Indonesia (Nursam, 2008: 18).

Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa sejarah tidak hanya bertujuan untuk menceritakan kejadian masa lampau, namun juga menjelaskan sebab-sebabnya, aspek lingkungannya, aspek sosio-kulturalnya dan aspek lain yang berhubungan dengan peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 2020: 129).

Pernyataan Sartono Kartodirdjo, Bapak Sejarah Indonesia, dapat membantu menggali informasi terkait mengenai Perkembangan trend *Siger* Sunda di Jawa Barat sejak Tahun 1980 hingga 2024, yang dapat disebabkan melalui aspek lingkungan, dan aspek sosio-kulturalnya. Pada aspek lingkungan, perkembangan trend *Siger* dapat dipengaruhi oleh geokultural masyarakat Sunda yang memiliki karakteristik berbeda dan menunjukkan kearifan lokal tertentu di setiap daerah. Sementara itu, pada aspek sosio-kulturalnya, perkembangan trend *Siger* dapat disebabkan oleh adaptasi masyarakat Sunda dalam memertahankan nilai budaya yang berupaya melakukan pelestarian pada suatu gaya dan jenis *Siger*. Teori Sejarah ini juga memberikan spirit untuk kepentingan masa depan para penggiat budaya, para perias, dan pengrajin *Siger*, yang diharapkan mampu untuk bersinergi dalam upaya pelestarian.

Teori Sejarah yang dikemukakan oleh Charles Firth dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo memiliki keterkaitan yang saling mendukung, yakni melalui situasi ruang dan waktu yang dapat menyebabkan suatu perubahan di dalam sejarah. Teori sejarah yang diaplikasikan dalam penelitian terhadap Perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda di Jawa Barat tahun 1980-2024 dapat berguna untuk memahami ragam kejadian di masa lampau dengan melakukan telaah terhadap *Siger* yang menjadi peninggalan sejarah, keterkaitan subjek (seseorang) dalam mengenakan *Siger* di masa lampau, dan identifikasi *Siger* yang telah digunakan dari masa ke masa.

2. Teori Perubahan Sosial - John Lewis Gillin dan John Philip Gillin

John Philip Gillin merupakan Antropolog yang berkontribusi substansial dalam bidang Antropologi. Ia merupakan seorang putera tunggal dari Sosiolog Amerika bernama John Lewis Gillin. Keduanya sering kali bersinergi terhadap penelitian terhadap isu dan fenomena sosial dan budaya (Reina, 1976: 78).

John Lewis Gillin beserta John Philip Gillin mengutarakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu peralihan pada masyarakat yang berorientasi terhadap perubahan kondisi secara geografis, kebudayaan, difusi, materil, komposisi penduduk, dan ideologi terhadap berbagai temuan baru (Irwan dkk, 2016: 2).

Teori perubahan sosial John Lewis Gillin dan John Philip Gillin digunakan pada penelitian ini untuk menggali informasi dan mengetahui perubahan dalam perkembangan trend *Siger* pengantin Sunda pada tahun 1980-2024. Pernyataan dari John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, menyebutkan bahwa perubahan sosial tersebut dapat disebabkan oleh aktivitas sosial masyarakat yang berorientasi terhadap kondisi geografis, kebudayaan, difusi, materil, maupun komposisi penduduk, dan ideologi masyarakat terhadap berbagai temuan baru.

Teori Perubahan Sosial John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin, berorientasi terhadap perubahan kondisi dari enam aspek. Hal tersebut membantu mengungkap pengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat dalam mengenakan *Siger* sebagai suatu trend, yakni:

a. Kondisi Geografis

Wilayah Jawa Barat terdiri atas 18 kabupaten dan 9 kota dengan karakteristik kebudayaan yang beragam. Wilayah tersebut terbagi dalam beberapa daerah secara geokultural, yaitu wilayah Priangan (Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, dan Pangandaran), ex-karesidenan Batavia di Jawa Barat (Bekasi, Depok, Karawang, Purwakarta, dan Subang), ex-karesidenan Cirebon (Cirebon, Majalengka, Indramayu, dan Kuningan), dan ex-karesidenan *Buitenzorg* (Bogor, Sukabumi, dan Cianjur (Teeuwen: 2007: 2).

Letak geografis setiap daerah di Jawa Barat terdiri atas pegunungan dan pesisir. Wilayah Priangan, dan ex-karesidenan *Buitenzorg* didominasi wilayah pegunungan, sedangkan wilayah lainnya didominasi oleh wilayah pesisir. Perbedaan geografis, hingga topografi wilayah pegunungan dengan pesisir tersebut, memungkinkan terjadinya perbedaan masyarakat dalam memopulerkan *Siger* sebagai aksesoris pengantin Sunda.

Jenis gaya dan model bentuk *Siger* memiliki keberagaman di wilayah Priangan dibandingkan wilayah lainnya di Jawa Barat. Selain itu, wilayah pesisir yang memiliki pelabuhan memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yang lebih mudah untuk memberikan corak dan karakteristik tertentu pada gaya riasan busana pengantin. Kondisi geografis pada Teori Perubahan Sosial ini dapat digunakan

untuk mengetahui penyebaran *Siger* pengantin Sunda di Jawa Barat yang kemudian menjadi trend pada masa kemunculannya dan terus dipopulerkan hingga masa kini..

b. Kondisi Kebudayaan

Kebudayaan pada masyarakat di Jawa Barat dapat terlihat dari kearifan lokal dari setiap daerah. Hal ini dapat memberikan karakteristik yang khas dan muncul pada simbol serta filosofi terhadap ragam hias maupun motif pada riasan pengantin Sunda. *Siger* dapat menunjukkan karakteristik kebudayaan tertentu dan berbeda di setiap wilayahnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai motif dan ragam hias yang dimunculkan pada jenis *Siger* yang berbeda-beda di setiap wilayah.

Jenis *Siger* yang dibuat berdasarkan pada proses pelestarian melalui revitalisasi dan rekonstruksi, sering kali memunculkan kearifan lokal yang dimiliki di setiap wilayah. Oleh karenanya jenis bentuk dan gaya riasan pada *Siger* tersebut memiliki perbedaan dengan wilayah lainnya. Misalnya, pada jenis *Siger* Inten Kedaton yang dibuat untuk memunculkan kearifan lokal masyarakat dari kerajaan Galuh yang pernah berjaya di wilayah Ciamis, ragam hias dan motifnya didominasi oleh karakteristik yang khas. Ciri khas tersebut berbeda dengan jenis *Siger* Simbar Kencana yang memunculkan kearifan lokal masyarakat dari kerajaan Talaga Manggung yang pernah berjaya di wilayah Majalengka (Wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).

Aspek kondisi kebudayaan pada Teori Perubahan Sosial ini dapat digunakan untuk menggali informasi terhadap jenis bentuk *Siger* yang menunjukkan banyak ragam dan perbedaan. Hal tersebut dapat berkontribusi untuk memahami perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda di tahun 1980-2024.

c. Kondisi Materil

Kondisi materil dalam perubahan sosial dapat terjadi pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat materil. Hal tersebut memungkinkan terjadinya *culture lag*⁴. *Culture lag* ini disebabkan oleh perubahan materil yang dapat berkembang lebih cepat (signifikan) dibandingkan dengan perubahan immaterial⁵ yang pada akhirnya menyebabkan sulitnya penyesuaian dari keduanya (Godin: 2017). Contoh perubahan sosial pada aspek kondisi materil adalah gaya berpakaian melalui perkembangan *trend fashion*, gaya komunikasi yang diakibatkan penggunaan media sosial, dan mudahnya kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung karena digantikan oleh pertemuan secara virtual.

Teori Perubahan Sosial pada kondisi materil ini juga memberikan banyak pengaruh terhadap Perkembangan trend *Siger* pada Pengantin Sunda di Jawa Barat. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi pada masa kini yang dimulai pada era tahun 2000-an, perubahan pada jenis *Siger* dan modelnya juga berkembang pesat. Dalam bentuk dan materialnya, *Siger* tidak hanya menunjukkan warna emas sebagai karakteristik warna logamnya, akan tetapi menunjukkan warna perak dan juga memiliki warna emas dengan rona merah jambu (*rose gold*).

Kondisi materil seiring dengan perubahan sosial memberikan dampak kemudahan masyarakat dalam mengenakan dan menjangkau informasi terkait jenis dan trend pada *Siger*, hingga konektivitas dalam berinteraksi untuk melakukan jual beli model *Siger*. Aplikasi Teori Perubahan Sosial dalam aspek kondisi materil ini digunakan untuk memperkaya temuan dan informasi terkait fenomena kondisi

⁴ Ketimpangan salah satu unsur budaya dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

⁵ Tidak berwujud materi.

materil masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024.

d. Ideologi terhadap Temuan Baru

Ideologi merupakan sistem nilai, kepercayaan, dan gagasan yang memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dari seorang individu ataupun kelompok dalam menghadapi realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ideologi dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, mengarahkan tujuan, dan pemersatu kelompok dalam masyarakat (Poespowardodjo, 1989: 179). Ideologi dapat menunjukkan responsibilitas terhadap temuan baru yang kemudian berinteraksi dengan kehidupan masyarakat. Respon tersebut dapat memengaruhi bagaimana seorang individu maupun kelompok masyarakat dalam menanggapi temuan baru untuk dapat diterima atau ditolak.

Aspek ideologi terhadap temuan baru dalam Teori Perubahan Sosial digunakan untuk menggali informasi terkait respon masyarakat terhadap berbagai jenis bentuk dan model *Siger* yang muncul sebagai temuan baru. Kebaruan pada *Siger* tersebut dapat terjadi melalui proses modifikasi yang tercipta dari inovasi pembuatnya, ataupun melalui pengenalan kembali yang tercipta dari proses rekonstruksi dan revitalisasi *Siger*. Selain itu, pada masyarakat masa kini muncul fenomena *Siger* dengan nama selebriti yang menjadi rujukan trend dan gaya busana dan riasan pengantin Sunda. Aplikasi Teori Perubahan Sosial dalam aspek Ideologi terhadap temuan baru digunakan juga untuk melengkapi temuan terhadap kondisi masyarakat untuk menerima atau menolak terciptanya model *Siger* dengan nama yang berasal dari tiruan yang mengacu pada popularitas Selebriti.

3. Teori Transformasi D'Arcy Thompson

Transformasi dapat diartikan sebagai suatu perubahan pada seseorang, atau hal yang dapat mengubah wujud, kebiasaan, dan sifat yang memiliki perbedaan dari sebelumnya. Istilah transformasi mulanya populer dalam bidang ilmu matematika dan geometri untuk menentukan berbagai perubahan bentuk geometri yang dapat terukur. Kemudian istilah transformasi tidak hanya dikenal dalam disiplin ilmu matematika, tetapi juga dapat terjadi dalam hal yang tidak berwujud atau yang bukan membentuk benda.

D'Arcy Thompson merupakan seorang ahli biologi dan matematika asal Skotlandia. Ia merupakan penulis buku berjudul *On Growth and Form* pada tahun 1917, yang membuka pemikiran pada keilmuan morfologi dan pembentukan pola dan struktur tubuh pada tumbuhan dan hewan. Deskripsinya terkait keindahan alam secara matematis, merangsang para ilmuwan lainnya dalam persepektif interdisipliner seperti Antropolog Claude Lévi-Strauss, dan Seniman yakni Richard Hamilton. *On Growth and Form* dianggap sebagai teks klasik dalam bidang arsitektur dan dikagumi oleh para arsitek atas eksplorasi geometri alami dalam dinamika pertumbuhan dan proses fisik di antaranya ialah arsitek dan desainer Le Corbusier, László Moholy-Nagy dan Mies van der Rohe (Sumber: *Drawing the Universe: Artists' Responses to D'Arcy Thompson*. Dundee. Diarsipkan dari versi asli tanggal 15 Agustus 2016. Diakses tanggal 11 Februari 2025. Pada laman: <https://web.archive.org/web/20160815173776/http://www.dundee.ac.uk/museum/exhibitions/zoology/sketching/>).

Transformasi menurut D'Arcy Thompson merupakan suatu proses fenomena terhadap bentuk dengan keadaan yang dapat berubah, sehingga transformasi bisa terjadi dalam kondisi yang tidak terbatas (D'Arcy Thompson dalam Khasanah, 2023: 18).

Pernyataan yang dikemukakan oleh D'Arcy Thompson dapat dipahami bahwa transformasi memiliki sifat tidak terbatas, baik dalam ruang maupun waktu. Teori transformasi D'Arcy Thompson dapat digunakan dalam melakukan penelitian desain maupun karya seni karena menawarkan pendekatan berbasis matematika dan morfologi untuk memahami perubahan bentuk secara interdisipliner. Prinsip ini dapat digunakan dalam desain untuk menciptakan bentuk yang estetis dan harmonis, misalnya dalam arsitektur, desain produk, dan fashion.

Teori Transformasi ini digunakan untuk menggali informasi terkait berbagai perubahan yang dapat memengaruhi Perkembangan trend *Siger* pada Pengantin Sunda di Jawa Barat. Melalui hal tersebut, kemudian dilakukan observasi terhadap ragam jenis *Siger* yang berpotensi mengalami proses perubahan bentuk sejak tahun 1980-2024. Pernyataan D'Arcy Thompson mengenai Teori Transformasi juga menyebutkan bahwa perubahan bentuk dapat terjadi secara tidak terbatas dan dipengaruhi oleh fenomena. *Siger* sebagai aksesoris pengantin Sunda yang telah dikenakan sejak masa lampau dengan melalui ragam fenomena di masyarakat dalam aspek budaya, industri, hingga trend modern. Munculnya kebaruan pada trend penggunaan *Siger* yang dikenakan oleh selebriti sehingga memengaruhi bentuk yang variatif, merupakan salah satu contoh perubahan yang mengindikasikan konsep tidak terbatas seperti yang dikemukakan oleh D'Arcy Thompson melalui teori Transformasi. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan *Siger* dari masa lampau hingga masa kini.

Teori Transformasi D'Arcy Thompson yang digunakan dalam penelitian terhadap perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda di Jawa Barat tahun 1980-2024 dapat berkontribusi untuk mengetahui ragam perubahan trend yang tidak terbatas yang mengacu pada bentuk *Siger* yang dapat teridentifikasi melalui objeknya dan dapat dipengaruhi oleh fenomena yang mengubah bentuk tersebut, sehingga hal ini dapat melengkapi temuan dalam melakukan observasi terhadap berbagai jenis *Siger*. Pemahaman pada Teori Transformasi ini memungkinkan terdapatnya temuan bahwa *Siger* pada Pengantin Sunda merupakan hasil dari perubahan bentuk yang dipengaruhi oleh berbagai fenomena yang dilahirkan oleh trend yang berlangsung secara tidak terbatas.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah/historis. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dapat mengeksplorasi dan menghasilkan suatu temuan. Pada penelitian kualitatif, terdapat hal yang perlu dilakukan, yakni dengan menganalisis dan melakukan interpretasi terhadap suatu teks maupun hasil wawancara yang bertujuan untuk menemukan makna dari sebuah fenomena (Sugiyono, 2020:2-3). Sedangkan menurut E. H. Carr, penelitian sejarah adalah proses yang dilakukan dalam menelusuri data secara sistematis untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan mengenai fenomena di masa lampau terhadap temuan dari suatu institusi, praktik, trend, keyakinan dan isu pendidikan (Gall, 2007: 322).

E. H. Carr merupakan penulis buku terkenal yakni "*What is History*" pada tahun 1961. Carr berkontribusi pada pemahaman metode penelitian dengan

pendekatan sejarah melalui proses kritik objektivitas absolut dalam sejarah, dan menekankan bahwa sejarah adalah interpretasi, bukan sekadar kumpulan fakta. Selain itu, menurut Carr, sejarah dipengaruhi oleh konteks sosial dengan ideologi penulis. Pendekatan sejarah menurut E.H. Carr yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini sesuai dan dapat digunakan untuk meneliti perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat pada rentang tahun 1980-2024.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian terhadap Perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024, menggunakan Triangulasi data. Menurut Wijaya, Triangulasi data adalah teknik pengecekan data melalui ragam sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga, terdapat beberapa jenis Triangulasi data, antara lain: Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu (Wijaya, 2018: 120-121).

Pada penelitian ini digunakan Triangulasi Teknik yang bertujuan untuk menguji kredibilitas suatu data yang diteliti dengan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap *Siger*, wawancara Narasumber yang berkaitan dengan penggunaan *Siger*, serta pada dokumentasi yang memuat informasi penggunaan *Siger*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah, sehingga data yang ditemukan dan dikumpulkan perlu untuk ditinjau melalui konsep berpikir heuristik, yakni metode untuk menemukan dan mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan melalui sumber tertulis, saksi mata (narasumber), dan evaluasi dari sumber-sumber sejarah. Adapun uraian terhadap teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian dengan mengamati unsur visual secara kasat mata. Menurut Sugiyono (2020), Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan teknik pengumpulan wawancara. Analisis dilakukan terhadap objek penelitian dengan membandingkan kajian dan sumber data dengan objek yang ditemukan pada penelitian lapangan. Hasil dari observasi menjadi bahan tinjauan dan perbandingan antara temuan data dari berbagai sumber dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur yakni metode pengamatan yang dilakukan secara fleksibel tanpa menggunakan kategori yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam observasi tidak terstruktur dilakukan pengamatan yang dapat berkembang berdasarkan konteks yang telah diamati sebelumnya, tanpa terbatas variabel tertentu untuk memperkuat pengamatan terhadap trend *Siger* dan perkembangannya sebagai aksoris pengantin Sunda.

Observasi tidak terstruktur ini dilakukan dengan pengamatan terhadap beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pengamatan *Siger* klasik, modern, dan modifikasi pada koleksi *Siger* milik maestro perias pengantin Sunda, yakni Sumarni Suhendi, yang dikoleksi dari tahun 1980-an-hingga tahun 2000-an. Pengamatan dilakukan langsung dengan memperhatikan bentuk, jenis nama, dan gaya pada *Siger*, serta memerhatikan simbol-simbol yang muncul pada setiap elemen aksesorisnya. Hasil dari pengamatan ini mendapatkan temuan karakteristik bentuk *Siger* yang dibuat melalui revitalisasi dan rekonstruksi.

- 2) Pengamatan *Siger* klasik, modern, dan modifikasi pada koleksi *Siger* milik perias pengantin Sunda, yakni Caesar Jumantri dan M. Falah. Pengamatan dilakukan langsung pada berbagai jenis *Siger* klasik yang telah dikoleksi dari tahun 1980-an, dan mendapatkan temuan terhadap beberapa model *Siger* yang dikategorikan sebagai nama *Siger* Selebriti yang dimiliki pada masa tahun 2015-2024. Selain itu, pengamatan ini juga memerhatikan jenis bentuk *Siger* yang kini tengah menjadi trend dan diminati oleh masyarakat.
- 3) Pengamatan *Siger* Sukapura yang dimiliki oleh keluarga *ménak* Sukapura, yakni R.A. Soni Siti Sondari dan R.A. Siti Aminah. Pengamatan dilakukan secara langsung pada *Siger* Sukapura yang merupakan warisan leluhur keluarganya sejak akhir abad ke-19, kemudian dikenakan pada saat pernikahannya di tahun 1980-an, hingga dikenakan oleh keturunannya pada tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an. Pengamatan ini juga dilakukan untuk dapat memerhatikan bentuk, ragam hias (ornamen) material, dan detail ornament berbentuk *palang* yang menjadi karakteristik dari *Siger* Sukapura berjenis Subadra. Hasil pengamatan ini dapat dibandingkan dengan pengamatan pada *Siger* Sukapura yang populer dikenakan oleh masyarakat secara umum dan modifikasi.
- 4) Pengamatan terhadap replika Mahkota *Binokasri* yang tersimpan pada Museum Sribaduga, Bandung. Replika mahkota *Binokasih* dan mahkota *Binokasri* yang tersimpan di museum Sri Baduga merepresentasikan mahkota yang diwariskan oleh kerajaan Padjadjaran pada 22 April 1578 kepada kerajaan Sumedang. Pengamatan ini perlu dilakukan untuk

membandingkan *Siger* Kebesaran Sumedang dengan replika mahkota *Binokasri*.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif baru melalui informasi langsung secara kredibel dari pelaku ataupun praktisi yang terlibat dalam objek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini terbagi ke dalam tiga macam, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2020) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Hal tersebut dapat dilakukan apabila peneliti dapat mengetahui informasi yang diperoleh, sehingga peneliti dapat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan merujuk pada analisis penelitian.

Wawancara terstruktur dilakukan pada subjek penelitian yang menjadi narasumber utama terhadap objek penelitian. Pada penelitian ini narasumber utama dipilih berdasarkan kredibilitas terhadap objek penelitian. *Siger* dalam penataan rias dan busana pengantin Sunda yang menjadi objek penelitian merupakan sebuah produk budaya yang berkembang bagi masyarakat Sunda. Produk budaya yang diciptakan secara komunal memiliki kesulitan untuk menelusuri pencipta ataupun orang pertama yang membuat *Siger* pada penataan rias dan busana pengantin Sunda. Narasumber utama yang dapat diwawancarai sebagai narasumber ialah maestro perias pengantin tradisional Sunda yaitu Sumarni Suhendi.

- 1) Sumarni Suhendi dipilih sebagai narasumber utama berdasarkan reputasinya dalam menjalankan organisasi yang menghimpun para perias pengantin di

Indonesia khususnya di Jawa Barat. Sumarni Suhendi memiliki kapabilitas berdasarkan keahliannya yang telah berprofesi sebagai perias pengantin sejak tahun 1970-an, dan kredibilitasnya dalam melakukan penelitian mengenai *Siger* yang dikenakan pada pengantin Sunda di Jawa Barat. Secara kredibilitasnya, Sumarni Suhendi telah melakukan berbagai revitalisasi dan rekonstruksi terhadap berbagai ragam *Siger* yang kini telah diperkenalkan dan menjadi trend di masyarakat.

- 2) R.A. Soni Siti Sondari merupakan keturunan dari Bupati Sukapura. Wilayah Sukapura merupakan sebuah bagian karesidenan pada masa Hindia-Belanda yang memiliki ciri khas model *Siger* bernama *Siger* Sukapura. *Siger* Sukapura menjadi bukti berkembangnya tradisi pemakaian *Siger* sebagai bagian dari riasan dan busana pengantin tradisional di suatu wilayah, sejak masa pra-Kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga R.A. Soni Siti Sondari beserta keluarganya yaitu R.A. Siti Aminah yang masih menyimpan model *Siger* Sukapura asli tanpa mengalami proses modifikasi sebagai tradisi keluarganya. Pengalaman terhadap pemakaian *Siger* Sukapura dalam lingkungan keluarganya dapat diwawancarai sebagai bagian dari narasumber.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada informan pendukung yang terlibat pada aktivitas rias pengantin yakni perias pengantin modern. Beberapa perias pengantin pada saat ini terlibat pada proses pelestarian terhadap pemakaian *Siger* dalam rias dan busana pengantin Sunda. Beberapa Informan yang diwawancarai ialah Muhammad Falah dan Muhammad Caesar Jumantri. Kedua informan tersebut merupakan perias pengantin masa kini yang masih menerapkan

riasan berdasarkan *pakem* di masa lampau juga memiliki pengalaman dalam melakukan upaya pelestarian *Siger* dalam riasan pengantin Sunda melalui pengukuhan jenis *Siger* Simbar Kencana yang sebelumnya telah direkonstruksi oleh Sumarni Suhendi. Informan tersebut dibutuhkan untuk menuturkan proses perkembangan yang terjadi saat ini, termasuk sebagai tolok ukur terhadap popularitas pemakaian *Siger* di lingkungan masyarakat pada masa kini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi terhadap objek penelitian yaitu *Siger* pengantin Sunda di telaah berdasarkan hasil dokumentasi dalam berbagai bentuk sumber yang menjadi rekam jejak pemakaian *Siger* dalam rias dan busana pengantin Sunda. Menurut Suharsimi Arikunto (2019), metode pengumpulan data melalui dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dokumentasi ini diperlukan untuk mendukung temuan terhadap perkembangan *Siger* pengantin Sunda pada masa lampau dan masa kini. Hal ini secara relevan dapat dilakukan lebih efisien, karena mendapatkan sumber dokumentasi yang menunjukkan kondisi pemakaian *Siger* pada tahun tertentu yang menjadi arsip dokumentasi milik perorangan, koleksi museum, maupun suatu organisasi.

Foto maupun video yang digunakan dalam melakukan observasi terhadap hasil dokumentasi, meliputi:

- 1) Foto milik pribadi yang menunjukkan pemakaian *Siger* pengantin Sunda pada masa tahun 1980-2000an yang diperoleh dari Maestro Perias Pengantin Sunda, keluarga *ménak* Sunda, dan perias pengantin di masa kini;
- 2) Foto milik pribadi yang menunjukkan pemakaian *Siger* pengantin Sunda pada tahun 1980-2000an yang diperoleh dari keluarga *ménak* Sukapura yakni R.A. Soni Siti Sondari dan R. Siti Aminah;
- 3) Video pernikahan *ménak* di masa lampau (pra-kemerdekaan) yakni pada Pernikahan *ménak* Ciamis pada tahun 1903 yang diunggah pada kanal akun media sosial berbagi video (Youtube) bernama Soekapura Institut. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi terhadap trend pemakaian aksesoris pernikahan Sunda pada masa sebelum kemerdekaan.
- 4) Foto dari sumber digital yang memuat pemberitaan mengenai selebriti dalam mengenakan *Siger*. Dokumentasi dari sumber digital tersebut dibutuhkan untuk mengetahui trend dan popularitas jenis *Siger* dengan nama Selebriti, melalui pencarian pada laman di Internet;
- 5) Konten foto maupun video dari akun media sosial untuk mendapatkan realitas konten terkait trend pemakaian *Siger* di masyarakat.

Dokumentasi dari ragam foto dan video tersebut disertakan dalam penulisan ini yang dilengkapi dengan data tahun dan sumber. Sehingga dapat ditelusuri rekam jejak setiap dokumentasi tersebut dan relevansinya terhadap Perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian mengenai Perkembangan *trend Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat dalam rentang waktu 1980-2024 menggunakan teknik analisis data sejarah menurut Louis Gottschalk. Menurut Louis Gottschalk dalam Herimanto, menyatakan bahwa metode penelitian dengan melakukan pendekatan kesejarahan adalah proses untuk dapat menguji serta menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan di masa lampau. Data yang diperoleh kemudian diuji dengan dianalisis, dan tersusun menjadi suatu Historiografi (Gottschalk, 2008: 61).

Terdapat empat tahapan dalam melakukan teknik analisis data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Beberapa tahapan tersebut digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian Perkembangan *trend Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024.

a. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber yang dilakukan dengan menilai keaslian dan kredibilitas data dengan melakukan kritik secara internal dan eksternal. Penggabungan teknik kritik sumber ini dilakukan untuk verifikasi temuan data sejarah secara komprehensif. Sehingga dapat mengevaluasi kredibilitas untuk memastikan keaslian sumber dan memastikan sumber informasi data yang diperoleh dapat dipercaya.

Pada penelitian ini dilakukan kritik internal dengan cara mengevaluasi konsistensi penuturan narasumber dengan bukti sejarah yang ada, kemudian

dilakukan perbandingan sumber data yang diperoleh dari penuturan narasumber yang satu dengan narasumber lainnya untuk melihat persamaan dan perbedaan pernyataan, serta menganalisis kredibilitas narasumber yang menyampaikan informasi data terkait perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat (1980-2024). Sedangkan pada kritik eksternal yang dilakukan, yakni meliputi tahapan pencarian *Siger* yang orisinal dan menganalisis apakah *Siger* tersebut sudah dimodifikasi atau belum, menganalisis ragam aspek fisik pada *Siger* dengan memperhatikan jenis material dan kesesuaian pada trend di masa tersebut, serta mengidentifikasi mengenai informasi siapa yang membuat *Siger*, dan dimana tempat *Siger* tersebut dibuat.

b. Interpretasi

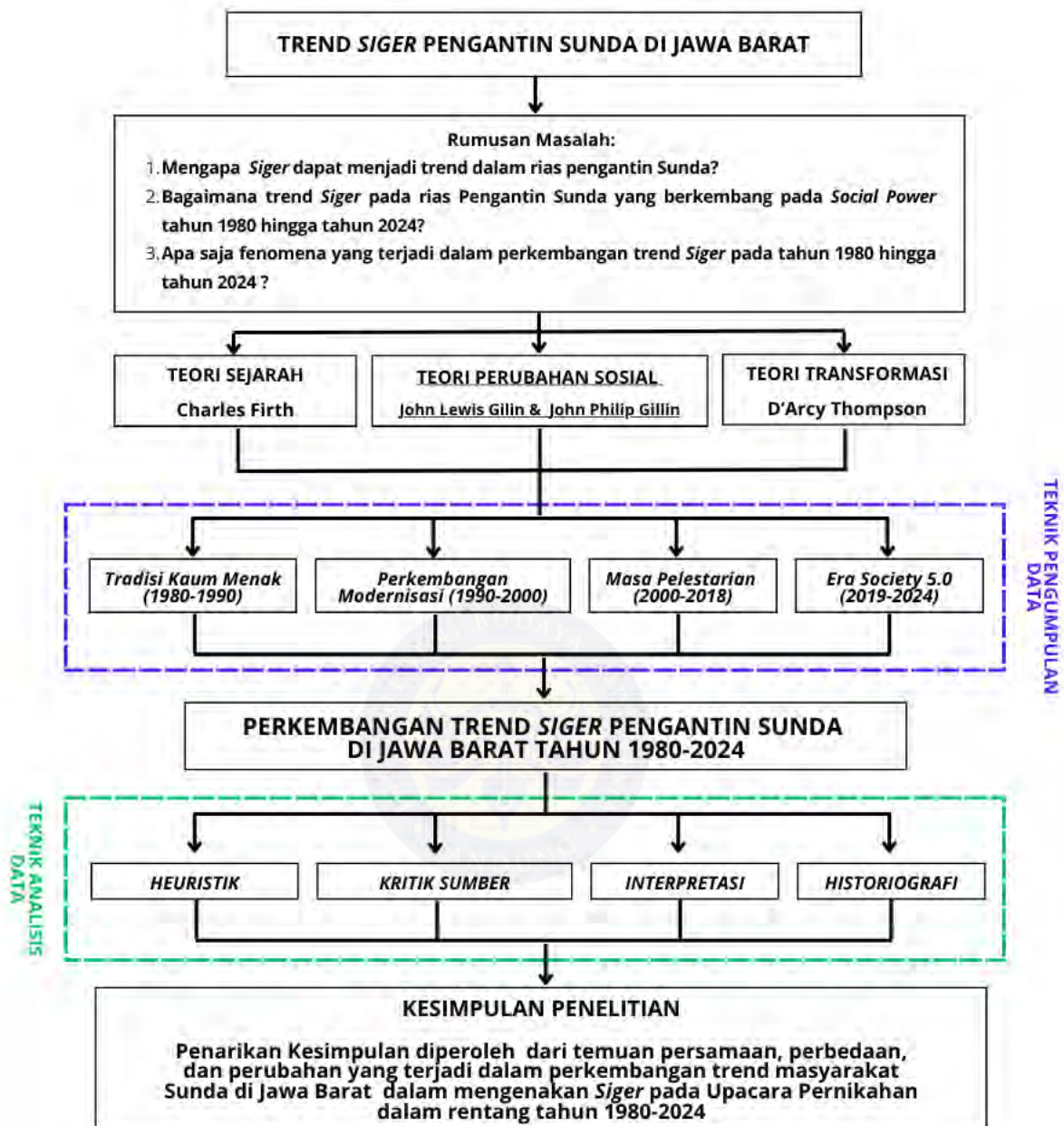
Interpretasi merupakan tahapan dalam teknik analisis data selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian Perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat (1980-2024) dengan memahami makna antara tiap peristiwa yang dituturkan oleh Narasumber dalam wawancara, dan menafsirkan isi data dalam konteks. Penafsiran dalam tahapan interpretasi ini juga melibatkan sintesis, yaitu menggabungkan berbagai fakta dan informasi untuk dapat menyusun suatu narasi sejarah yang utuh dan koheren. Interpretasi sejarah pada penelitian ini memiliki potensi subjektivitas dari peneliti, karena dapat memberikan pemahaman berdasarkan perspektif oleh peneliti. Akan tetapi, analisis data ini tetap diinterpretasikan secara objektif karena berdasarkan data sejarah Perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024 secara valid dan teruji.

c. Historiografi

Tahapan terakhir dalam teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menyusun seluruh data temuan sejarah terkait Perkembangan trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat pada tahun 1980-2024 yang dituangkan pada Historiografi. Pada historiografi ini, disusun narasi sejarah dengan menyajikan hasil penelitian Perkembangan trend *Siger* pada Pengantin Sunda di Jawa Barat secara merunut pada rentang waktu 1980 hingga 2024. Historiografi ini juga disajikan melalui infografis yang rinci dan informatif pada bagian lampiran.

3. Kerangka Berpikir

Penelitian terhadap perkembangan trend *Siger* dalam busana pengantin Sunda di Jawa Barat pada 1980-2024 dilakukan berdasarkan kerangka berpikir melalui alur penelitian. Alur penelitian ini menjabarkan judul dan topik penelitian yang memiliki rumusan masalah, kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan dan dengan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Selain itu pada alur ini juga mengarah pada hasil akhir terhadap temuan penelitian yang dijelaskan dalam bentuk kesimpulan. Alur dari kerangka berpikir tersebut diuraikan pada bagan berikut :



Bagan 2. Kerangka Berpikir Penelitian Perkembangan Trend *Siger* Sunda
(dibuat oleh : Fadly Fathul Ulum, 2023)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian perkembangan trend *Siger* pada pengantin Sunda di Jawa Barat (1980-2024) dipaparkan dalam lima BAB laporan penelitian yang meliputi:

1. BAB I, yang merupakan pendahuluan dan berisi mengenai uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, kerangka berfikir, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan;
2. BAB II, yang merupakan Tinjauan Umum yang diberi judul “*Siger* dalam Penataan Rias Pengantin Sunda”. Pada bab ini menguraikan tinjauan terhadap objek penelitian melalui Subtansi Bab : Sejarah Model *Siger*, Jenis dan Model *Siger*. Pada Bab ini membahas bagaimana proses keberadaan *Siger* dapat menjadi suatu trend dalam gaya riasan pengantin tradisional Sunda bagi masyarakat di Jawa Barat;
3. BAB III, yang merupakan pembahasan dan analisis terhadap objek penelitian, Bab ini berjudul “Trend *Siger* Pengantin Sunda di Jawa Barat (1980-2024)”. Pembahasan pada Bab III ini menguraikan analisis mengenai perkembangan trend *Siger* dalam berbagai situasi dan kondisi yang terbagi ke dalam beberapa segmentasi rentang waktu. Pembahasan tersebut diuraikan berdasarkan subtansi Bab berikut: Trend *Siger* dalam tradisi kaum *Ménak* Sukapura (1980-1990), Trend *Siger* bagi masyarakat dalam perkembangan modern (1990-2000), Trend *Siger* dalam upaya pelestarian dan Industri Kreatif (2000-2018), Trend *Siger* melalui modifikasi pada era *Society 5.0* (2019-2024), dan Peralihan Konsep Rujukan dalam *Social Power* di masyarakat pada Penggunaan *Siger*
4. BAB IV, merupakan analisis dan pembahasan lanjutan dari Bab III. Pada Bab ini berfokus mengenai pembahasan analisis mengenai ragam fenomena yang

disebabkan oleh Perkembangan Trend *Siger* Pengantin Sunda. BAB IV ini berjudul “Fenomena dalam Perkembangan Trend *Siger* Pengantin Sunda (1980-2024)” Pembahasan diulas melalui Subtansi Bab berikut : Dinamika Modifikasi *Siger* dalam Akulturasi dan Asimilasi Budaya, serta Popularitas Pemakaian *Siger*.

5. BAB V, Penutup. Penelitian dalam membahas Perkembangan *Siger* pada Pengantin Sunda di Jawa Barat berisi bagian penutup meliputi kesimpulan dan saran . Merupakan uraian analisis temuan dari hasil penelitian. Kesimpulan dapat mempresentasikan jawaban dari pertanyaan penelitian. Bagian B. Saran, menguraikan secara spesifik bagaimana potensi pengembangan penelitian, sehingga memungkinkan dilakukan penelitian lanjut. Saran merupakan sebuah inspirasi untuk dapat melanjutkan penelitian sehingga memberikan kontribusi pengembangan terhadap keilmuan yang sejenis.